

**DAMPAK GAYA PENGASUHAN TERHADAP PEMBENTUKAN JATI DIRI REMAJA: STUDI
PADA USIA 15-18 TAHUN**

The Impact of Parenting Style on the Formation of Adolescent Identity: Study at Ages 15-18 Years

Titik Nuryanti, S. Kep., Ns., M. Kep1, Retno Puji Astuti, S. Kep., Ns., M. Kep2, Hartatik, M. Kep3

titiknuryanti01@gmail.com

Keperawatan, Stikes Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRAK

Pola asuh orangtua merupakan interaksi orangtua untuk mendidik dan merawat anaknya. Jatidiri pada seorang remaja sangat berpengaruh terhadap masa depannya. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan jatidiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan jatidiri pada remaja usia 15-18 tahun. Desain penelitian analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi 74 orang, sampel 62 responden dan teknik pengambilan sampel probability sampling. Variabel independen pola asuh orangtua. Variabel dependen pembentukan jatidiri. Pengolahan data menggunakan editing, coding, skoring, tabulating dan dianalisa dengan uji Spearman's Rho. Hasil penelitian bahwa pola asuh terbanyak adalah pola asuh demokratis yaitu 31 orang (50%) berdasarkan uji Chi Square didapatkan $p(0,041) < \alpha(0,05)$ sehingga ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan jatidiri pada remaja usia 15-18 tahun di Desa mayangkawis Balen Bojonegoro. Pola asuh demokratis menjadikan anak terbentuk jati diri sebanyak 28 orang (51,85%), pola asuh otoriter menjadikan anak terbentuk jati diri sebanyak 20 orang (32,25%), pola asuh permisif menjadikan anak terbentuk jati diri sebanyak 6 orang (9,67%). Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi jatidiri pada remaja dan juga faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orangtua..

Kata Kunci : Pola asuh, jati diri, remaja

ABSTRACT

Parenting parents are the interaction of parents to educate and care for her child. The identity of adolescents influence on his future. Many factors influence the formation of identity. The purpose of the study to determine the relationship with the parent parenting identity in adolescents aged 15-18 years. The design approach is a cross-sectional analytic study. The population of 74 people, 62 samples of respondents and sampling probability sampling techniques. The independent variable parenting orangtua. Variabel dependent formation of identity. Data processing using editing, coding, scoring, tabulating and analyzed by Chi Square test. The results of the research that parenting is the most democratic parenting that 31 people (50%) based on Chi Square test obtained $p(0.041) < \alpha(0.05)$ so that there is relationship between parenting parents with identity in adolescents aged 15-18 years The village of Balen Mayangkawis Bojonegoro. Democratic parenting makes children's identity is formed by 28 people (51.85%), authoritarian parenting makes children's identity is formed by 20 people (32.25%), permissive parenting makes children's identity is formed by 6 people (9, 67%). Suggestions for further research is necessary to further study, taking into account other variables that affect identity in adolescents and also other factors that affect parenting parents.

Keyword : Identity, Parenting parents, Adolescent

Pendahuluan

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif (Rusdijana, 2004). Terdapat 3 macam pola asuh orangtua yaitu : pola asuh Authoritarian, pola asuh Permissive, pola asuh Authoritative (Yusuf, 2012:51). Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orangtuanya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian.

Sikap orangtua yang diberikan pada anak akan mempengaruhi perasaan atau proses pikir remaja, karena anak yang berusia 15-18 tahun dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana tujuan hidupnya dan anak mulai mencari jati diri mereka. Jati diri adalah suatu pengetahuan tentang siapa kita sebenarnya. Jika remaja gagal atau tidak mendapat kepuasan dalam menjawab pertanyaan “Siapa saya?” dan “Mengapa saya?” maka mereka akan mengalami “peperangan” dalam dirinya (Yusuf, 2012:72). Usia 15-18 tahun merupakan masa dimana sedang beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini jiwa mereka masih labil dan mereka tidak memiliki pegangan yang pasti. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar, perbuatan itu mereka lakukan dalam mencari jati diri mereka sebenarnya. Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orangtua dengan anak remaja mereka, orang tua harus membiarkan mereka bebas untuk berkembang. Hanya dengan cara melepaskan mereka di suatu kehidupan yang konsisten yang penuh kedamaian dan makna orangtua dan remaja dapat tercapai (Desmita, 2009:218). Pola asuh Authoritarian akan menghasilkan karakteristik anak anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah berpengaruh, mudah setres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.

Pola asuh permissive akan menghasilkan karakteristik anak yang bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah. Sedangkan pola asuh Authoritative akan menghasilkan anak yang bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (Self Control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi (Yusuf, 2012:51-52). Pada usia 12-18 tahun, menurut Erikson adalah tahap Identitas vs kekacauan identitas (identity vs identity confusion), tahap perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana tujuan hidupnya. Remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status dewasa, misalnya yang menyangkut pekerjaan dan asmara. Orangtua seharusnya memberi kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan yang berbeda dalam peran tertentu. Bila remaja mengeksplorasi peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan kepada remaja oleh orangtua, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda, dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi (Santrock, 2003). Hasil observasi awal yang dilakukan di desa Mayangkawis terhadap 25 remaja ada sebagian remaja yang memiliki kegiatan positif seperti Karang taruna. Remas, dan kerja bakti desa, tetapi sebagian pernah melakukan hal seperti : memiliki geng motor, pesta miras, perguruan silat dan tawuran antar desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan pola asuh orangtua dengan jati diri pada remaja usia 15-18 tahun di Desa Mayangkawis Kecamatan balen Kabupaten Bojonegoro..

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan tehnik penelitian cross sectional yaitu untuk mengukur variabel dependen (pola asuh orangtua) dan variabel independen (jati diri) secara bersamaan. Pada penelitian ini populasinya adalah remaja usia 15-18 tahun di Desa Mayangkawis Balen Bojonegoro yang berjumlah 74 anak. Pada penelitian ini dilakukan tehnik probability sampling dengan simple random sampling yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan kehendak peneliti. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 62 remaja. Metode pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuesioner. Analisa data pada penelitian ini adalah univariat. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan jati diri pada remaja usia 15-18 tahun, digunakan metode analisa korelasi Chi Square.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan jati diri remaja usia 15-18 tahun di Desa Mayangkawis, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Data diambil melalui kuesioner pada Mei 2024 dengan jumlah responden sebanyak 62 orang tua.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur orang tua.

No	Umur	Frekuensi	%
1	31-40 tahun	36	58
2	41-50 tahun	12	20
3	51-60 tahun	7	11
4	>60 tahun	7	11
Total		62	100

Tabel distribusi umur orang tua menunjukkan mayoritas responden berusia 31-40 tahun (36 orang atau 58%). Selanjutnya, kelompok umur 41-50 tahun berjumlah 12 orang (20%), diikuti oleh kelompok 51-60 tahun dan >60 tahun dengan masing-masing 7 orang (11%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden berada dalam usia produktif, yang secara teoritis dapat memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan jati diri anak.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan orangtua.

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	TS	6	10
2	SD	17	27
3	SMP	9	14
4	SMU	14	23
5	PT	16	26
Total		62	100

Distribusi pendidikan orang tua menunjukkan variasi, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan tinggi (PT) sebanyak 16 orang (26%), diikuti SD dengan 17 orang (27%). Sementara itu, pendidikan SMP dan SMA masing-masing memiliki frekuensi 9 orang (14%) dan 14 orang (23%). Hanya 6 orang (10%) yang tidak sekolah (TS). Tingginya proporsi orang tua dengan pendidikan rendah hingga menengah mencerminkan tantangan dalam mendukung pembentukan jati diri remaja yang ideal, karena pendidikan orang tua sering berkorelasi dengan wawasan pola asuh.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orangtua

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Buruh tani	17	27
2	Swasta	26	42
3	PNS	15	24
4	Tidak bekerja	4	7
Total		62	100

Tabel distribusi pekerjaan orang tua menunjukkan mayoritas bekerja di sektor swasta sebanyak 26 orang (42%), diikuti buruh tani dengan 17 orang (27%). PNS berjumlah 15 orang (24%), dan 4 orang (7%) tidak bekerja. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua memiliki penghasilan dari sektor informal atau pekerjaan yang tidak stabil, yang dapat memengaruhi pola asuh mereka.

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan penghasilan orangtua

No	Penghasilan	Frekuensi	%
1	±500rb	9	15
2	±1jt	18	29
3	±2jt	15	24
4	Tidak tentu	20	32
Total		62	100

Distribusi penghasilan menunjukkan mayoritas responden memiliki penghasilan tidak tetap (20 orang atau 32%), diikuti kelompok penghasilan ±1 juta rupiah (18 orang atau 29%). Kelompok dengan penghasilan ±2 juta rupiah berjumlah 15 orang (24%), dan ±500 ribu rupiah sebanyak 9 orang (15%). Penghasilan yang tidak menentu atau rendah dapat memengaruhi kemampuan orang tua memberikan kebutuhan dasar anak serta dukungan emosional yang cukup.

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua.

No	Pola asuh	Frekuensi	%
1	Demokratis	31	50,00
2	Otoriter	22	35,48
3	Permisif	9	14,51
Total		62	100

Hasil menunjukkan pola asuh demokratis menjadi dominan dengan 31 orang tua (50%). Pola asuh otoriter diikuti oleh 22 orang tua (35,48%), dan pola asuh permisif sebanyak 9 orang tua (14,51%). Pola asuh demokratis cenderung lebih mendukung perkembangan positif pada jati diri remaja dibandingkan dengan pola otoriter atau permisif.

Tabel 6. Distribusi frekuensi jati diri remaja.

No	Jati diri	Frekuensi	%
1	Terbentuk	54	87,09
2	Kebingungan	8	12,9
3	Krisis	0	0
Total		62	100

Mayoritas remaja menunjukkan jati diri yang terbentuk (54 orang atau 87,09%), sementara 8 remaja (12,9%) mengalami kebingungan, dan tidak ada yang mengalami krisis identitas. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, jati diri remaja sudah terbentuk dengan baik, meskipun terdapat sebagian kecil yang masih membutuhkan dukungan.

Tabel 7. Tabel silang antara pola asuh orangtua dengan jati diri remaja

No	Pola asuh orangtua	Jati diri						Total	
		Terbentuk		kebingungan		Krisis		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Demokratis	28	51,85	3	37,5	0	0	31	50,00
2	Otoriter	20	32,25	2	25,0	0	0	22	35,48
3	Permisif	6	9,67	3	43,75	0	0	9	14,51
Jumlah		54	100	8	100	0	0	62	100

Tabel silang menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dan jati diri remaja. Dari 54 remaja dengan jati diri yang terbentuk, sebagian besar diasuh dengan pola asuh demokratis (28 orang atau 51,85%). Sementara itu, remaja dengan pola asuh otoriter lebih cenderung mengalami kebingungan (2 orang atau 25%). Pola asuh permisif memiliki tingkat kebingungan tertinggi (43,75%). Tidak ada kasus krisis identitas pada semua pola asuh.

Pembahasan

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola asuh terbanyak adalah pola asuh demokratis, di data umum di dapatkan usia orangtua yang dominan adalah usia 31-40 tahun, dimana usia yang masih muda sehingga sudah banyak mengetahui bagaimana cara-cara mendidik anak yang positif yaitu dengan mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Berdasarkan table silang menunjukkan bahwa dari 62 responden menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadikan anak terbentuk jati diri sebanyak 28 orang (51,85%), kebingungan jati diri sebanyak 3 orang (37,5 %), krisis jati diri sebanyak 0 orang (0%), pola asuh otoriter menjadikan anak terbentuk jati diri sebanyak 20 orang (32,25%), kebingungan jati diri sebanyak 2 orang (25,0%), krisis jati diri sebanyak 0 orang (0%), pola asuh permisif menjadikan anak terbentuk jati diri sebanyak 6 orang (9,67%), kebingungan jati diri sebanyak 3 orang (43,75%), krisis jati diri sebanyak 0 orang (0%). Sebagian besar responden sudah terbentuk jati diri, proses dalam pembentukan jati diri tidak hanya di pengaruhi oleh pola asuh orangtua saja, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan jati diri pada anak usia remaja tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan jati diri adalah iklim keluarga, tokoh idola dan proses pengembangan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan jati diri pada remaja usia 15-18 tahun. Kemudian dari hasil uji korelasi Chi Square menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$ yaitu sebesar 0,041. Hasil ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam pembentukan jati diri remaja yang kuat dan stabil, sedangkan pola permisif lebih rentan menyebabkan kebingungan identitas.

Kesimpulan dan Saran

1. Sebagian dari orangtua responden di Desa Mayangkawis Balen Bojonegoro Tahun 2024 memiliki pola asuh demokratis.
2. Sebagian besar responden di Desa Mayangkawis Balen Bojonegoro Tahun 2024 sudah terbentuk jati diri.

3. Ada hubungan antara pola asuh dan jati diri pada remaja usia 15-18 tahun di Desa Mayangkawis Balen Bojonegoro Tahun 2024.

Saran

a) Bagi Orangtua Responden

Diharapkan bagi orangtua responden agar dapat memilih cara-cara yang baik untuk mendidik anak agar mempunyai jati diri atau kepribadian yang positif.

b) Bagi Responden

Diharapkan bagi responden untuk dapat mengerti tentang proses-proses dalam dirinya dan dapat memilih mana yang terbaik untuk masa depannya.

c) Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai tenaga kesehatan khususnya perawat sebaiknya dapat lebih aktif dalam berkomunikasi dengan terbuka sehingga memberikan kesempatan pada responden dalam keterbukaan pemikirannya.

d) Bagi Desa Tempat Penelitian

Diharapkan para perangkat desa dan tokoh masyarakat dapat mendukung kegiatan positif remaja sehingga minat dan bakat remaja dapat tersalurkan dan memfasilitasi kegiatan positif remaja.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan waktu dan data dalam penelitian, serta tempat penelitian yang berada di daerah, sehingga hasil penelitian ini kurang sempurna, oleh karena itu diharapkan dilakukan penelitian lagi agar dapat disempurnakan dengan desain penelitian yang lebih baik, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel yang lebih banyak dan teknik analisa data yang lebih akurat sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, Alimul H. 2003. *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Effendy Nasrul. 2014. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat ed II*. Jakarta : EGC
- Desmita. 2009. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth. 2005. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2018. *Konsep Dan Penerapan metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Rusdijana . (2004). *Rasa Percaya Diri Anak Adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?m=200604>. Diambil pada 12 Januari 2013
- Syamsu Yusuf. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- John W. Santrock, 2013. *AdolencePerkembanganRemaja*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yuniardi, M. Salis. (2010). *Identitas Diri Para Slanker*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://research-report.umm.ac.id>